



## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Tipe Kepribadian Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa

Yanty Lestari Simanjuntak<sup>1\*</sup>

SMAN 1 LINTONG NIHUTA

Email: [yantysimanjuntak17@guru.sma.belajar.id](mailto:yantysimanjuntak17@guru.sma.belajar.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui perbedaan hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif TGT dengan hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model kooperatif CIRC. (2) mengetahui perbedaan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert. (3) mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar PKn. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Populasi berjumlah 386 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cluster random sampling berjumlah 72 orang yang terdiri dari 36 orang kelas X-2 diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan 36 orang kelas X-3 diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Tes kepribadian dilakukan untuk mengelompokkan siswa yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Metode penelitian yang dilakukan adalah quasi eksperimen dengan desain faktorial  $2 \times 2$ . Uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menyajikan data dan dilanjutkan dengan statistik inferensial dengan menggunakan ANAVA dua jalur dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  yang dilanjutkan dengan uji Scheffe. Sebelumnya dilakukan uji analisis berupa normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan: (1) hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajarn kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, dengan  $F_{hitung} = 4,00 > F_{tabel} = 3,98$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  ; (2) hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dibandingkan hasil belajar PKn siwa yang memiliki tipe kepribadian introvert, dengan  $F_{hitung} = 7,8079 > F_{tabel} = 3,98$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ ; (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, dengan  $F_{hitung} = 48,7864 > F_{tabel} = 3,98$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hipotesis ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tepat daripada model pembelajaran CIRC dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa, dan siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan memperoleh hasil belajar lebih baik daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe Kepribadian, Hasil Belajar PKn.

### Abstract

This study aims to: (1) determine the differences in Civics learning outcomes of students who are taught with the TGT cooperative learning model and the Civics learning outcomes of students who are taught with the CIRC cooperative model. (2) knowing the difference in Civics learning outcomes of students who have an extroverted personality type and Civics learning outcomes of students who have an introverted personality type. (3) knowing the interaction between cooperative learning model and personality type on Civics learning outcomes. This research was conducted at SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, Deli Serdang Regency in the even semester of the 2020/2021 academic year. The population is 386 people. Sampling was done by cluster random sampling totaling 72 people consisting of 36 students in class X-2 taught with the TGT type cooperative learning model and 36 students in class X-3 taught with the CIRC type cooperative learning model. Personality tests were conducted to classify students who have extrovert and introvert personality types. The research method is a quasi-experimental with a  $2 \times 2$  factorial design. The statistical test used is descriptive statistics to present the data and followed by inferential statistics using two-way ANOVA with a significant level of  $= 0.05$  followed by Scheffe's test. Previously, the analysis test was conducted in the form of normality and homogeneity. The results showed: (1) the Civics learning outcomes of students taught with the TGT type cooperative learning model were higher than the Civics learning outcomes of students taught with the CIRC cooperative learning model, with  $F_{count} = 4.00 > F_{table} = 3.98$  at a significant level.  $= 0.05$  ; (2) Civics learning outcomes of students who have an extroverted personality type are higher than those of students who have an introverted personality type, with  $F_{count} = 7.8079 > F_{table} = 3.98$  at a significant level  $= 0.05$ ; (3) there is an interaction between the learning model and personality type in influencing student learning outcomes, with  $F_{count} = 48.7864 > F_{table} = 3.98$  at a significant level  $= 0.05$ . This hypothesis

indicates that the TGT type of cooperative learning model is more appropriate than the CIRC learning model in improving student Civics learning outcomes, and students who have an extroverted personality type will get better learning outcomes than students who have an introverted personality type.

**Keywords:** *Cooperative Learning Model, Personality Type, Civics Learning Outcomes.*

## PENDAHULUAN

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru PKn, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2007). Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam proses belajar selalu terdapat perbedaan individu antara siswa yang salah satu dengan siswa yang lain di dalam kelas. Pengajaran secara klasikal yang dianggap efisien belum tentu dapat mencapai target penguasaan bagi semua siswa, karena tingkat pencapaian penguasaan bahan/materi pelajaran antara siswa yang satu dengan yang lain sangat bervariasi. Guru yang mampu mengenali karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif yang memungkinkan peningkatan hasil belajar siswa.

Pendidikan sangat penting di dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Penciptaan manusia seutuhnya ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan baik pada sekolah negeri dan swasta maupun di tempat latihan, kursus atau pendidikan di sekolah. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang sangat mutlak diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah problema kehidupan yang dihadapinya. Masalah pendidikan adalah masalah manusia dan bangsa manapun di dunia ini, krisis pendidikan menimbulkan krisis multidimensional, contohnya tawuran, narkoba, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran yang mengarah kepada pembentukan kepribadian dan wujudnya terlihat dalam perilaku keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perilaku etika dan moral serta rasa tanggung jawab kenegaraan dalam diri mahasiswa. PKn bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, serta menjadi warga negara yang baik yang mampu mendukung bangsa dan negara. Membangun perilaku kompleks di atas perilaku sederhana untuk diketahui oleh siswa dan kelompok atau pemudaran, mengurangi rangsangan diskriminatif untuk membangun perilaku yang diharapkan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari PKn adalah dengan menyampaikan tiga hasil pokok yaitu pada informasi fakta secara lengkap, menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan bidang studi dan nilai-nilai yang terkandung di balik fakta ataupun konsep. Meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami tiga hasil pokok tersebut tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menentukan model yang dipakai untuk pembelajaran. Oleh

karena itu, peranan guru tidak dapat diabaikan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan dapat mengorganisasikan bahan sedemikian rupa sehingga bahan pelajaran menjadi menarik serta menantang. Namun saat ini pembelajaran yang kurang memobilisasi dan menumbuhkan potensi berfikir, sikap dan keterampilan siswa. Soemantri mengemukakan bahwa penggunaan teknik-teknik pembelajaran konvensional yang sudah melembaga sejak dulu dan teknik pembelajaran tersebut adalah yang paling mudah dilakukan (Sumantri, 2017).

Penanaman konsep-konsep cukup sulit dikembangkan terhadap siswa, sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal. Materi pelajaran umum yang bersifat hafalan, diajarkan dengan memberikan catatan dan sedikit penjelasan. Kondisi ini dapat menyebabkan daya ingat dan daya serap siswa kurang optimal, sehingga saat evaluasi belajar semester hasil belajarnya tidak maksimal bahkan bisa mengecewakan. Berikut perolehan rata-rata nilai PKn siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.

Tabel 1 Perolehan rata-rata nilai PKn Siswa kelas X

No	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran	Nilai Rata-rata	KKM
1	PKn	2016/2017	62,5	75
2	PKn	2017/2018	63,7	75
3	PKn	2018/2019	67,6	75
4	Pkn	2019/2020	70,5	75

Rata-rata hasil belajar PKn yang dihasilkan siswa masih cukup rendah, tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu pada tahun 2016/2017 rata-rata nilai PKn yang diperoleh 62,5 sedangkan pada tahun 2017/2018 rata-rata nilai harian yang diperoleh 63,7 dan pada tahun 2018/2019 rata-ratanya 67,6 dan yang terakhir pada tahun 2019/2020 rata-rata nilai harian siswa 70,5. Tidak dapat dipungkiri nilai rata-rata yang diperoleh meningkat sedikit dari tahun ke tahun namun tetap saja belum mencapai tingkat ketuntasan minimal. Secara fakta meskipun tujuan pembelajaran telah ditetapkan dengan tegas dan jelas namun pelaksanaannya pembelajaran masih sangat sering menemukan kegagalan. Indikator itu terlihat pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Hal-hal yang menjadi tantangan bagi guru PKn dalam upaya pemberdayaan nilai-nilai etika dan moral siswa bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Selain itu, era globalisasi menyebabkan perkembangan arus teknologi komunikasi yang

begitu pesat khususnya media masa. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam mata pelajaran PKn. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar bahwa praktik pembelajaran PKn membutuhkan partisipatif keteladanan dan suasana yang baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berkaitan dengan praktik pembelajaran PKn di sekolah, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Idealnya dalam merancang kegiatan pembelajaran guru harus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, membaca, mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan baik yang diajukan oleh guru maupun yang diajukan kawannya.

Sesungguhnya dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan melihat fenomena di atas, tentunya dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait meningkatkan hasil belajar PKn seperti apa yang diharapkan. Dalam hal ini guru mempunyai tugas yang sangat berta guna mengatasi persoalan dimaksud. Karena guru memiliki peran dalam kaitan proses belajar mengajar. Peran ini adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan partisipatif serta nilai-nilai kepada peserta didik untuk mendorong siswa berpartisipasi. Menurut Gagne ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar, yaitu merancang, mengelola, mengevaluasi pembelajaran (Gagne & D.C, 2018). Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Hamalik bahwa secara operasional ada lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran, strategi mengajar, guru, siswa dan logistik (Hamalik, 2019). Semua komponen tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang profesional yaitu guru yang selalu membuat persiapan-persiapan mulai dari membuat perencanaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, perencanaan, metode, media, evaluasi dan dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan tepat. Selain memilih strategi

pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru yang mampu mengetahui karakteristik siswa akan mampu membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif. Proses belajar dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap siswa (Ariawan, 2019). Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada rahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar efektif, maka guuru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Pembelajaran akan semakin efektif dan berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar. Karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya. Seorang pendidik hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswanya, sebab pemahaman yang baik terhadap siswa apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut (Dick & Carey, 2017).

Berdasarkan hasil yang diperoleh ditemukan informasi yang menjadi kelemahan/kekurangan dalam pembelajaran PKn salah satunya adalah nilai ujian yang masih sangat rendah, selain itu keluhan yang disampaikan siswa diantaranya kebiasaan menyuruh siswa mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Dalam beberapak kali pertemuan belajar PKn sebagian besar siswa tampak kurang antusias ketika pelajaran berlangsung, serta rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan guru, begitu juga dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran tersebut kurang tepat untuk materi tertentu dan model yang digunakan pada umumnya model pembelajaran konvensional.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar PKn yang relatif rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model penyampaian yang digunakan guru selama ini penyampaiannya berpusat pada guru sehingga siswa kurang termotivasi dan

kurang antusias dalam mengemukakan gagasan serta ide yang ada dalam pikirannya, hal ini yang membuat siswa semakin ciut dan lama kelamaan siswa tidak akan berani mengungkapkan gagasan/ide yang dimiliki. Selain itu guru juga jarang sekali memberikan contoh pelajaran dan melibatkan pelajaran tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga sulit bagi siswa menginterpretasikan maksud dari materi yang disampaikan guru. Pembelajaran akan semakin efektif apabila model pembelajaran yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar.

Susanto melakukan penelitian dengan judul Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Cahaya dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT Teknik Ular Tangga di Kelas VIIIA SMP N 2 Kuripan Probolinggo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan teknik ular tangga pada siklus II sebesar 2,89. Selanjutnya melakukan refleksi dan revisi yang hasilnya diterapkan pada siklus III. Pada siklus III didapatkan nilai pengelolaan pemnbelajaran model kooperatif tipe TGT dengan teknik ular tangga sebesar 3,35. Aktivitas siswa selama melakukan permainan ular tangga mengalami peningkatan , Putaran I sebesar 68,03, putaran II 78,82 dan Putaran III sebesar 88,82. peningkatan Aktivitas siswa pada putaran I dengan nilai rata-rata 61,72, pada putaran II sebesar 83,68, dan pada putaran III sebesar 92,27. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari sebelumnya 25 % menjadi 85 %. Bagi SMP N 2 Kuripan Probolinggo diharapkan menerapkan model pembelajaran inovatif salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan teknik Ular tangga untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan Teknik Ular tangga diterapkan pada materi yang lain dengan catatan materi lebih menonjolkan kepada pemahaman siswa, perlu ditindak lanjuti dengan pengembangan media yang lebih menarik bagi siswa (Susanto, 2013).

Selanjutnya Handayani (2012 : 118) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh model pembelajaran kooperatif dan interaksi sosial terhadap hasil belajar Ekonomi Siswa SMA Swasta Prayatna dan Siswa SMA Swasta Gajah Mada Medan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 80 orang. Model pembelajaran yang diterapkan adalah kooperatif tipe STAD dan TGT. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pancer (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Tipe Kepribadian Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajarkan dengan model kooperatif STAD, mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert, mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Metode penelitian quasi eksperimen, populasi 120 orang, teknik pengambilan sampel dengan Cluster Random Sampling, analisis varians dua jalur Two Way Anava (2x2), taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , menggunakan Uji-F, dan pengujian uji lanjut dengan uji Scheffe. Hasil penelitian diperoleh; siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari pada yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. (Sumber : Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 7, No. 1, April 2014, p-ISSN: 1979-6692; e-ISSN: 2407-7437).

Pada hakikatnya seorang guru yang kreatif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai siswa, misalnya guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar melalui metode diskusi. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Salah satu model pembelajaran dalam pelajaran PKn adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggungjawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa muncul

sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja dan bertanggungjawab untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dan akibat-akibat lain yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas dan meningkatkan kepercayaan diri. Di samping itu, dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar berpikir, menyelesaikan masalah, pengintegrasian dan mengaplikasikan kemampuan serta pengetahuan siswa. Pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan hubungan antar siswa dari latar belakang etnis, keluarga, sosial yang berbeda-beda sehingga tercipta suatu interaksi yang saling menghargai dan dihargai. Selain model pembelajaran sebagai faktor luar yang mendukung hasil belajar siswa, juga terdapat faktor-faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar salah satu diantaranya yaitu kepribadian. Tipe orang mempunyai kepribadian yang berbeda satu sama lain sehingga kepribadian yang ada pada diri seorang sedikit banyak mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Kepribadian merupakan faktor intern yang khas. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor fidik dari orang tersebut dimana kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

Agar tujuan pembelajaran tercapai baik secara efektif dan efisien, maka kepribadian siswa perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan model pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengetahui model pembelajaran mana yang paling tepat maka perlu dilakukan suatu penelitian, dalam hal ini model pembelajaran yang ingin diteliti adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT (Tour Games Tournament) dan CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) dan tipe kepribadian siswa terhadap hasil belajar PKn di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Dengan model pembelajaran yang akan diterapkan ini, dengan memperhatikan tipe kepribadian siswa dalam proses belajar diharapkan dan diperkirakan berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Susanto (2013) dan Handayani (2012), penulis beranggapan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan CIRC merupakan dua model pembelajaran kooperatif yang membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran PKn dan membuat siswa lebih aktif, mendorong kerja sama antar siswa dalam

mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pancer (2014) bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memiliki hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa dengan tipe kepribadian introvert.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 dalam rentang waktu 6 (enam) kali pertemuan yang berlangsung selama kurang lebih 2 (dua) bulan terhitung mulai April - Mei 2021. Waktu penelitian disesuaikan dengan kalender pendidikan dalam bentuk proses belajar mengajar. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yang terdiri dari sepuluh kelas. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen (kuasi eksperimen desain) faktorial 2 x 2. Selanjutnya akan dibandingkan pengaruh perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Tour Games Tournament) dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ditinjau dari siswa-siswa yang memiliki karakteristik/tipe kepribadian siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Tour Games Tournament) dan CIRC merupakan variabel bebas dan tipe kepribadian siswa yaitu tipe ekstrovert dan introvert sebagai variabel moderator, sedangkan hasil belajar PKn siswa sebagai variabel terikat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menggunakan Uji ANAVA. Data yang diperoleh dalam penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa hipotesis 1,2 dan 3 diterima, yang menyatakan :

#### **1. Hasil Belajar PKn Siswa yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Lebih Tinggi Dibandingkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC.**

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, dimana rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran TGT memperoleh rata-rata 79,25 sedangkan

siswa yang diajar dengan model pembelajaran CIRC hanya memperoleh rata-rata 77,61. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik digunakan pada proses pembelajaran khususnya pada topik materi Warga negara dan pewarganegaraan.

Model pembelajaran kooperatif memberikan hasil yang lebih baik dalam pengembangan keterampilan sosial diantaranya menggunakan berbagai variasi kegiatan pembelajaran kelompok sehingga banyak memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial. Pelajaran PKn tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat menjadi warga negara yang baik, untuk menjadi warga negara yang baik tentu manusia tidak mampu berdiri dan berusaha sendiri, manusia hidup dalam masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat sehingga disebut manusia sebagai makhluk sosial. Pelajaran PKn memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa bekerja sama melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat dan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT banyak melakukan diskusi dan games yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari pelajaran PKn. Jika model pembelajaran TGT ini diterapkan pada pembelajaran PKn diyakini akan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini akan terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran PKn dibutuhkan kemampuan berpikir, berinteraksi, rasa percaya diri dan keberanian yang tinggi dalam kemampuan berpikir, menyampaikan ide/gagasan, menemukan ide, memberikan saran, mencari jawaban untuk setiap pertanyaan terhadap setiap materi yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa akan melakukan games turnamen, melakukan pergantian kelompok untuk mengumpulkan skor dan akan kembali ke kelompok awal dengan skor yang telah didapatnya. Dalam model ini setiap siswa harus mengumpulkan skor sebanyak-banyaknya, untuk mendapatkan skor yang tinggi dibutuhkan keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga skor tinggi dapat diperoleh. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Slavin (1995) bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama dalam kelompok kecil, saling membantu untuk mempelajari materi. Artinya bahwa aktivitas belajar oleh kelompok kecil siswa yang didalamnya terjadi kerjasama, saling

menyumbangkan dan menyelesaikan tugas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan dapat menciptakan suasana kegembiraan dalam belajar dengan adanya tim dan games serta turnamen, dimana setiap tim berlomba mengumpulkan point/skor sebanyak-banyaknya.

## **2. Siswa yang Memiliki Tipe Kepribadian Ekstrovert Memperoleh Hasil Belajar PKn yang Lebih Tinggi daripada Siswa yang Memiliki Kepribadian Introvert**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memperoleh rata-rata hasil belajar PKn lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang memiliki kepribadian introvert. Adapun rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa yang berkepribadian ekstrovert adalah 80,56 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang berkepribadian introvert adalah 77,44.

Kepribadian merupakan salah satu faktor karakteristik siswa yang mempengaruhi efektivitas dalam pembelajaran PKn. Ketika siswa menerima tugas individu dalam kelompoknya, siswa akan menjadi partisipan yang aktif dalam proses pembelajaran dan siswa akan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan sosial sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran kooperatif.

Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memiliki kemampuan berinteraksi dengan teman, guru atau dengan orang lain dengan baik. Mereka memiliki kemampuan mempengaruhi teman belajarnya. Mereka lebih menonjol dalam kegiatan kerja kelompok karena kecenderungannya yang suka bersosialisasi. Mereka menyenangi bekerja sama dengan orang lain, tidak merasa terpaksa untuk bersama dengan orang lain atau hadir dalam acara-acara sosial.

Selain itu, siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih menyukai belajar ilmiah sosial, dan PKn termasuk ke dalam ranah sosial karena berhubungan dengan manusia, interaksi dan tingkah laku manusia yang sangat menarik bagi siswa dengan tipe ekstrovert. Sehingga siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan lebih mudah mempelajari pelajaran PKn dan memperoleh hasil yang lebih baik. Di dalam kelas dan di dalam kelompok mereka juga memiliki

kemampuan berkomunikasi yang baik, cakap membina hubungan sosial maupun mengadakan interaksi dengan teman-temannya, sehingga sangat cocok dan merasa nyaman dengan model pembelajaran kooperatif.

Sedangkan siswa dengan tipe kepribadian introvert adalah siswa yang cenderung pendiam dan tidak terlalu menyukai situasi yang mengharukannya berinteraksi dengan orang lain. Siswa dengan tipe kepribadian introvert mudah tersinggung, kurang percaya diri, pemalu dan pendiam.. mereka biasanya hidup dalam dunia yang penuh fantasi, impian dan persepsi individual, memiliki nilai estetika yang tinggi, suka aktivitas yang berbau artistik.

Siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih senang sendirian, sehingga mereka cenderung lebih senang belajar sendirian daripada belajar berkelompok. Siswa dengan tipe kepribadian introvert tidak cakap bersosialisasi sehingga akan kesulitan apabila harus belajar berkelompok. Mereka cenderung menjadi pendiam dan pengikut serta tidak aktif berdiskusi. Hal ini mempengaruhi penilaian teman dan akan mempengaruhi hasil belajar mereka karena dalam pembelajaran kelompok nilai siswa secara individu ditentukan oleh nilai kelompok.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert.

## **3. Terdapat Interaksi antara Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar PKn Siswa**

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar PKn Siswa. Kemudian dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert memperoleh nilai lebih tinggi jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Sedangkan siswa dengan tipe kepribadian introvert akan memperoleh hasil belajar lebih tinggi jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Model pembelajaran TGT dan CIRC menuntut aktivitas siswa dalam berdiskusi. Siswa diharapkan mampu berpartisipasi dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan teman di dalam kelompoknya. Ditinjau dari tipe kepribadian siswa, tipe kepribadian ekstrovert cenderung suka berinteraksi, suka bergaul dan

memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung mengetahui status dirinya, biasanya terbuka, bersemangat, cekatan dan senang mendapat perhatian, siswa cenderung bertindak dan berbicara, berdiskusi, mudah bicara dengan orang banyak dan suka suasana hidup bervariasi.

Sedangkan siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung menahan diri dan tertutup, pendiam, berpikir sendiri, berpikir dahulu baru bertindak atau bicara, senang berduaan saja dan senang pada satu hal. Selain itu siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung tidak suka berinteraksi dengan orang lain. Jika dihubungkan dengan model pembelajaran kooperatif, tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih diuntungkan. Siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert akan terlihat aktif dalam pembelajaran kooperatif karena kepribadiannya yang suka berbicara dan berinteraksi dan partisipasi siswa.

Jika dikaitkan dengan tipe model pembelajaran kooperatif, siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert cocok dengan kedua model TGT dan CIRC. Hanya jika dilihat dari banyaknya aktivitas siswa ketika menerapkan model maka TGT lebih banyak menuntut aktivitas siswa. Dalam kooperatif TGT aktivitas siswa tidak hanya terjadi dalam kelompok tetapi juga dalam diskusi dan merebut poin untuk kelompoknya, siswa dituntut aktif dan berani dalam mengumpulkan point sebanyak-banyaknya untuk kelompoknya sendiri serta harus mempunyai komunikasi yang baik dalam menyampaikan gagasan dan hasil diskusi dalam bentuk presentasi di depan kelompok lainnya. Akan tetapi siswa dengan tipe introvert cenderung tidak suka dan enggan tampil di depan kelas sehingga tidak terlalu aktif dalam pembelajaran kooperatif yang menuntut interaksi tinggi dan keberanian tinggi.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe CIRC, siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert juga cenderung diuntungkan karena masih berhubungan dengan banyaknya diskusi di kelas. Namun dalam pembelajaran CIRC, aktivitas siswa tidak terlalu banyak hanya berdiskusi dengan teman satu kelompok. Dalam hal ini siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert terlihat aktif namun tidak maksimal. Sebaliknya siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung nyaman dengan kondisi pembelajaran kooperatif CIRC dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif TGT. Dalam

pembelajaran kooperatif CIRC siswa dengan tipe kepribadian introvert merasa nyaman karena diskusi hanya terjadi dalam satu kelompok.

Melihat perbedaan-perbedaan pokok dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan perbedaan karakteristik tipe kepribadian ekstrovert dan introvert sebagaimana telah tergambar pada pembahasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar PKn dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memperoleh nilai hasil belajar yang lebih tinggi jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif TGT. Sebaliknya siswa dengan tipe kepribadian introvert akan memperoleh nilai belajar yang lebih tinggi jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Jadi interaksi model pembelajaran kooperatif dan tipe kepribadian dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh hasil belajar PKn yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Anava setelah terdapat interaksi maka dilanjutkan dengan uji Scedge yang antara lain sebagai berikut :

**a. Hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC Untuk Tipe Kepribadian Ekstrovert**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa jika diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini dapat terjadi karena siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memiliki kemampuan berinteraksi dengan teman, guru atau dengan orang lain dengan lebih baik. Pada umumnya siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan menyukai pelajaran-pelajaran sosial karena berhubungan dengan interaksi sesama teman dan orang lain sehingga yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih mudah



dalam mempelajari pelajaran PKn dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada model pembelajaran kooperatif, sewaktu belajar kelompok guru harus berusaha menanamkan sikap demokrasi untuk siswanya, artinya suasana kelas harus diekspresikan seemikan rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokrasi dan diharapkan suasana terbuka dengan kebiasaan-kebiasaan kerjasama, terutama dalam memecahkan masalah kesulitan0kesulitan dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan model pembelajaran kooperatif, terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Dalam penerapan di dalam kelas model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif agar siswa dapat bersama secara berkelompok saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan merasa lebih tertantang dan tertarik jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang mengajak siswa untuk menunjukkan rasa percaya dirinya, keterbukaan serta komunikasi yang baik dalam memperoleh skor untuk kelompoknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tepat jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT daripada jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

**b. Hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif**

**tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian Introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Kepribadian yang menunjukkan sikap lebih terbuka dan mau menerima masukan dari pihak luar, aktif, suka berteman, ramah dan suka bekerja kelompok. Apabila siswa memiliki sikap bebas dan terbuka secara sosial maka siswa tersebut memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Namun apabila siswa tersebut menunjukkan sikap tertutup dan lebih berhati-hati, pengambilan keputusan diambil selalu didasarkan pada perasaan, pemikiran dan pengalamannya sendiri maka siswa tersebut memiliki tipe kepribadian introvert.

Kepribadian sangat erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menginterpretasikan suatu materi pelajaran. Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert apabila dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik karena model ini memacu siswa untuk menunjukkan sikap percaya dirinya secara maksimal dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, pembelajaran kooperatif TGT merupakan lingkungan belajar kelompok yang menghendaki siswa belajar bersama dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Siswa melakukan interaksi sosial untuk mempelajari materi yang diberikan kepadanya dan bertanggungjawab untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Jasi siswa dilatih untuk berani berinteraksi dengan teman-temannya.

Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert, siswa dikatakan memiliki tipe kepribadian introvert karena sulit untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungannya. Siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert akan mengalami kesulitan untuk

berinteraksi dengan orang lain. Siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert cenderung tidak suka dan enggan tampil di depan kelas sehingga tidak terlalu aktif dalam pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert sangat tepat apabila dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, hasil belajarnya akan lebih tinggi daripada siswa dengan tipe kepribadian introvert jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

**c. Hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian Introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe TGT mempunyai karakter khusus di dalam pembentukan kelompok diskusi.

Ciri khusus yang ada pada model pembelajaran TGT ini adalah adanya games untuk setiap kelompok dalam mengumpulkan nilai/skor untuk setiap kelompok. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa dituntut dapat bertanggungjawab tugasnya masing-masing pada saat terjadinya diskusi dan games. Setelah games dan turnamen setiap kelompok akan mendapat predikat sesuai dengan skor yang didapat.

Seorang guru harus dapat menciptakan suasana dan kondisi belajar yang kondusif sehingga siswa merasa

nyaman dan tidak merasa takut apabila siswa tersebut mengeluarkan pendapatnya saat diskusi kelompok terjadi. Selain itu keterampilan guru dalam mengelola kelas juga diperlukan supaya saat terjadinya diskusi kelompok siswa merasa nyaman. Hal ini disebabkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat membawa siswa dalam suasana belajar yang bermakna karena siswa aktif dapat bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana bergotong royong dalam upaya menggali informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi untuk meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran yang dipelajari.

Pada bahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah siswa yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : kondisi dimana seseorang menyenangi bergaul dan bersama dengan orang lain, tidak merasa terpaksa untuk bersama dengan orang lain, dan tidak canggung berbicara dengan orang lain atau banyak orang, sebaliknya tipe kepribadian introvert adalah siswa yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : kurang menyenangi bersama dengan orang lain, lebih suka menyendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, kurang percaya diri, pemalu dan pendiam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi jika diajarkan dengan model pembelajaran tipe TGT daripada hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

**d. Hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian Introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC tidak lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian Ekstrovert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajar dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Hal ini dapat terjadi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC siswa masing-masing bertanggung jawab mencari intisari dan pokok dari setiap bacaan yang diberikan guru, setiap siswa dalam kelompok wajib dan harus meneliti inti pokok dari materi sehingga tidak boleh menunggu siswa lain atau hanya membebaskan orang lain.

Apabila dikaitkan antara model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan tipe kepribadian siswa maka tipe kepribadian siswa yang introvert cocok apabila diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Karena tipe kepribadian introvert umumnya tidak menyukai kegiatan yang mengharuskannya bertemu banyak orang dan berinteraksi secara aktif dalam sebuah diskusi serta kegiatan yang mengharuskannya bersosialisasi. Introvert sering diasosiasikan dengan sifat tertutup dimana tipe kepribadian introvert yang lebih suka menyibukkan diri dengan kehidupan di dalam pikirannya dan aktivitas kesendirian ketimbang harus bersosialisasi dengan orang lain. Tipe kepribadian ini memiliki ketertarikan dalam penyelesaian masalah, bekerja secara kreatif ketika sendiri, dan bisa memberikan solusi ketika berpikir tanpa ada gangguan.

Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan mencolok jika dibuat perbandingan antara hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert namun diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Hal ini dapat terjadi karena siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert hasil belajarnya kurang maksimal diperoleh karena diskusi kelompok terjadi hanya dikelompoknya saja sehingga siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih bersifat dominan di dalam kelompoknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC tidak lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan diajarkan

dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

**e. Hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Walaupun antara model pembelajaran kooperatif TGT dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sama-sama diskusi dalam kelompok tapi kenyataannya model pembelajaran kooperatif TGT yang memiliki tipe kepribadian introvert belum menunjukkan aktivitas yang optimal sesuai dengan harapan sehingga perlu ditingkatkan. Hal ini terjadi karena dalam diskusi kelompok TGT ini siswa yang memiliki kepribadian introvert masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kurang percaya diri dan cenderung canggung dalam bekerja kelompok, siswa yang ditunjuk untuk memainkan games turnamen masih terlihat ragu-ragu dan kurang percaya diri dalam mengumpulkan poin/skor untuk kelompoknya.

Sedangkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert, hasil belajar yang diperoleh siswa belum maksimal, karena dalam pelaksanaan CIRC siswa berdiskusi dan menyatukan pendapat mereka dan memastikan semua anggota kelompok paham dengan diskusi tersebut. Kekurangan aktivitas dalam pembelajaran tersebut perlu adanya perbaikan dengan memberikan dorongan motivasi kepada siswa untuk bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menyatukan pendapat, tidak boleh mengganggu teman serta melakukan diskusi secara aktif. Guru harus mampu memberikan perhatian serta motivasi terhadap kegiatan siswa dalam kelompoknya. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan kepada kelompok

yang mengalami kesulitan. Siswa dalam kelompoknya melakukan kegiatan dengan bimbingan guru, namun demikian bimbingan guru masih belum merata pada setiap kelompok.

Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ternyata siswa yang memiliki kepribadian introvert cenderung bosan apabila diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif TGT. Dimana diskusi kelompok ini membutuhkan keaktifan siswa yang dalam diskusi kelompok karena adanya games/permainan dan turnamen dalam mengumpulkan skor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan diajarkan dengan model CIRC.

**f. Hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian Introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT tidak lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian Introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan model pembelajaran diskusi dimana guru harus menjelaskan materi pelajaran.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe CIRC siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung nyaman dengan pembelajaran kooperatif CIRC dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif TGT karena diskusi hanya terjadi dalam satu kelompok saja, siswa tidak dituntut melakukan presentasi di depan kelas dan hanya menjawab pertanyaan guru seandainya tim atau kelompoknya di perintahkan guru. Siswa dengan tipe kepribadian introvert jika diajarkan dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan merasa bosan dan jenuh, hal ini dapat terjadi karena siswa dengan kepribadian introvert lebih menyukai diskusi kelompok yang tidak bervariasi dan tidak menuntut banyak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih cocok diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT

### **Pembahasan**

#### **1. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC**

Secara garis besar landasan teori yang mendasari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut : Belajar merupakan sebuah proses yang disengaja untuk memperoleh sebuah pemahaman dan pengetahuan dan mencapai sebuah perubahan tertentu yang bersifat progresif. Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu yang terencana, belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadi perubahan pada anak didik. Perubahan yang dimaksud diantaranya perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan secara berkelanjutan dan profesional, dan perubahan yang bersifat positif dan aktif, perubahan yang bertujuan dan terarah dan perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.

PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) adalah usaha sadar yang dilakukan untuk memberikan kemudahan belajar kepada siswa agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan Kewarganegaraan untuk melandasi Tujuan Pendidikan Nasional yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari. Artinya moral Pancasila merupakan serangkaian moral yang telah diyakini tingkat kebenarannya oleh Bangsa Indonesia, sedangkan arti pengetahuan Kewarganegaraan merupakan pengetahuan mengenai kewarganegaraan bangsa Indonesia yang diharapkan dihayati, ditampilkan dalam berbagai tingkah laku yang bermuara pada nilai sentral bangsa Indonesia yaitu moral Pancasila. Pkn merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk membina dan

meningkatkan nilai-nilai moral dalam diri siswa, yang bertujuan untuk membentuk sikap positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk menjamin kelangsungan hidup generasi penerus secara bermakna dan mampu mengantisipasi hari depan mereka, senantiasa terkait dengan konteks budaya, bangsa, negara berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pelajaran PKn memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif dalam memberikan argumen dan menanggapi pembelajaran secara kritis bersama dengan teman-temannya agar pemikiran tentang pelajaran dapat melebur dan meluas sehingga dengan demikian pembelajaran dapat dipilah-pilah dan dikelompokkan dengan baik. Untuk itu, guru diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai strategi pembelajaran, sebab pengetahuan dan pemahaman mengenai strategi sangat penting sebagai salah satu upaya untuk memberikan pengalaman dan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Guru dituntut untuk meningkatkan mutu pelajaran yang akan diajarkan, serta mempertimbangkan karakteristik siswa, artinya penguasaan guru terhadap model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalitas.

Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai bagian dari anggota kelompok yang tingkat kemampuannya berbeda. Pembelajaran kooperatif memberikan efek positif terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, agama, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang, kondisi sosial untuk saling bekerja sama, saling bergantung satu sama lain atas tugas – tugas bersama. Pembelajaran kooperatif juga memberikan peluang untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Kompetensi yang diharapkan tercapai melalui strategi pembelajaran kooperatif disamping pemahaman terhadap nilai konsep dan masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu tertentu serta kemampuan menerapkan konsep/ pemecahan masalah dan kemampuan menghasilkan sesuatu secara bersama-sama juga dapat dikembangkan softskill yaitu

kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bertanggungjawab dan bekerja sama.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat ilmu dan pengetahuan dalam ingatan jangka panjang (long term memory) diperlukan suatu strategi atau sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Setiap siswa memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda, sehingga persoalan pembelajaran yang dihadapi siswa akan dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan instruksional apabila diselesaikan secara bersama-sama. Kemampuan dan ketrampilan yang bervariasi ini akan membuat siswa saling bertukar informasi dan pengetahuan (sharing knowledge) sehingga dengan sendirinya dapat memperkuat pengetahuan dan penalaran, mampu memecahkan masalah, memperkuat percaya diri, dan dapat memperkuat keterampilan sosial dan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan siswa secara bersama-sama sebagai suatu kerja tim/kelompok (team work) untuk menyelesaikan masalah bersama dan tugas tertentu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mencakup satu kelompok kecil siswa yang bekerja sama sebagai sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama. Siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan kesempatan kepada salah seorang atau siswa lainnya memberikan sumbangan atau kontribusi pengetahuan dalam rangka menyelesaikan persoalan pembelajaran yang dihadapi. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif ini siswa yang lebih aktif belajar, dan peran guru disini adalah mengelola aktivitas kelompok siswa. Pembelajaran kooperatif dapat memperkuat pengetahuan, penalaran dan pemecahan masalah, memperkuat rasa percaya diri dan memperkuat keterampilan keterampilan sosial dan berkomunikasi.

Secara umum, prosedur pembelajaran kooperatif dipilah menjadi empat langkah yang dapat dikembangkan oleh guru yaitu : Langkah pertama, orientasi untuk memahami dan menyepakati bersama tentang bagaimana model pembelajarannya. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah serta hasil yang diharapkan dikuasai oleh siswa serta sistem penilaiannya.

Langkah kedua adalah kerja kelompok, pada tahap ini siswa melakukan kerja kelompok dalam bentuk kegiatan memecahkan masalah, memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Langkah ketiga adalah tes/kuis dimana setelah siswa mampu memahami konsep/topi yang sudah dikaji bersama kemudian masing-masing siswa menjawab tes/kuis untuk mengetahui pemahaman terhadap masalah yang dikaji. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Langkah keempat adalah penghargaan kelompok yaitu memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil memperoleh skor/niali dalam tes individu.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan guru adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT(Tour Games Tournament). Dalam tipe ini siswa dibagi berkelompok dengan 4 atau 5 anggota kelompok belajar secara heterogen. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Model pembelajaran tipe TGT(Tour Games Tournament)merupakan model pembelajaran yang menekankan penggunaan tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa melalui permainan kartu dalam menjawab pertanyaan. Selain itu adanya kuis dan evaluasi serta penskoran nilai yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran akan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran TGT, siswa dibentuk dlam kelompok belajar yang heterogen. Siswa mendiskusikan materi dan soal-soal yang diberikan sampai semua anggota-anggota dalam kelompok tersebut benar-benar menahaminya. Sehingga siswa dilatih keterampilan-keterampilan untuk membantu sesamanya dalam bekerja sama dengan baik. Setelah itu masing-masing siswa dihadapkan pada suatu turnamen melawan anggota-anggota dari kelompok lain dengan kemampuan yang homogen untuk berlomba mendapatkan poin untuk kelompoknya. Kemudian setiap skor yang terkumpul diakumulasikan untuk tiap-tiap kelompok. Kegiatan turnamen ini dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dan melibatkan aktivitas dari seluruh siswa.

Pembelajaran kooperatif lain adalah tipe CIRC. Slavin (2008: 200) mengemukakan

tentang langkah langkah dalam penerapan metode CIRC sebagai berikut:

Pada model ini siswa bekerja dalam tim pembelajaran kooperatif beranggotakan 4 orang. Siswa terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan lainnya, saling membuat kesimpulan satu dengan yang lain, menulis tanggapan terhadap teks bacaan, dan berlatih pengejaan serta perbendaharaan kata. Siswa juga bekerja sama untuk memahami ide pokok dan kemampuan pemahaman yang lain. Selama pelajaran berlangsung siswa terlibat dalam menulis draf, saling merevisi dan mengedit pekerjaan satu dengan yang lain, dan mempersiapkan untuk publikasi buku kelompok.

Dari pernyataan Slavin dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan (a) membagi dalam kelompok dengan anggota 4 orang, (b) saling membacakan satu dengan lainnya, saling membuat kesimpulan satu dengan yang lain, menulis tanggapan terhadap teks bacaan, dan berlatih pengejaan serta perbendaharaan kata, (c) memahami ide pokok (d) mempersiapkan laporan untuk dipublikasikan.Pada dasarnya CIRC terdiri dari 3 prinsip yaitu: aktivitas mencari hubungan dasar, pembelajaran langsung dalam membaca komprehensif serta menulis terpadu. Unsur utama CIRC menurut Slavin (2008: 205) terdiri dari:

1. Kelompok membaca. Guru membagi siswa ke dalam kelompok 2-4 orang siswa sesuai dengan tingkat membacanya.
2. Tim. Siswa dibagi ke dalam pasangan (atau berempat) di dalam kelompok, kemudian saling berinteraksi dengan kelompok serta saling membantu antara kelompok tinggi dan kelompok rendah.
3. Kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan dengan cerita. Dalam hal ini siswa menggunakan artikel. Urutan aktivitas ini meliputi: partner reading, (saling koreksi), tata bahasa menulis hubungan cerita, mencari kata-kata sulit, makna kata, rangkuman cerita dan pengejaan.
4. Pemeriksaan tugas bersama teman sejawat.
5. Tes. Setelah akhir kegiatan siswa diberi tes pemahaman terhadap cerita yang telah dibaca. Pada tes ini siswa bekerja secara individu

6. Pembelajaran langsung di dalam membaca komprehensif.
7. Seni berbahasa dan menulis terintegrasi. Setelah membaca siswa dapat menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.
8. Membaca mandiri dan buku laporan. Para siswa diminta membaca buku di rumah dan keesokan harinya membuat laporan tentang apa yang dibacanya.

Guru memegang peranan yang menentukan dalam menerapkan pembelajaran yang efektif, dimana siswa diarahkan untuk saling berhubungan dan membagi-bagi situasi serta ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan artinya setiap siswa mampu mengembangkan dan menambah pengetahuannya, sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, sebab siswa yang memiliki informasi dan keterampilan yang luas atau banyak akan membagi informasi dan keterampilan tersebut kepada siswa yang memiliki informasi dan keterampilan yang kurang banyak. Dengan demikian setiap siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan informasi yang cukup untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan belajarnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa hasil belajar PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

## **2. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa yang Memiliki Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Kepribadian Introvert**

Selain model pembelajaran, faktor lain juga turut mendukung hasil belajar siswa. Faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian siswa. Setiap siswa memiliki tipe kepribadian yang berbeda, ada siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan ada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert. Keadaan ini masing-masing akan mempengaruhi tingkat keberhasilan setiap siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Faktor yang mempengaruhi kepribadian ini dapat ditinjau dari dalam diri individu itu sendiri tanpa ada unsur paksaan dan dorongan dari orang lain. Kepribadian merupakan salah satu faktor karakteristik siswa yang mempengaruhi efektivitas dalam pembelajaran PKn. Ketika siswa menerima tugas individu dalam kelompoknya, siswa akan menjadi partisipan

yang aktif dalam proses pembelajaran dan siswa akan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan sosial dan moral sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran kooperatif.

Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert suka berinteraksi dengan teman, guru dan orang lain di sekitarnya. Siswa yang memiliki kemampuan dapat mempengaruhi teman belajarnya, tampak bahwa siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih mudah memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dalam berkomunikasi, membina hubungan sosial maupun mengadakan interaksi dengan teman-temannya, misalnya pada saat belajar kelompok, tanya jawab atau mempresentasikan makalah atau tugas belajar lainnya. Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert tentunya akan lebih mudah menyelesaikan tugas belajar mereka bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert. Karena siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih mampu memahami situasi, suasana hati temannya apakah dalam keadaan baik atau tidak. Sedangkan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert akan banyak menemukan kesulitan dalam membina hubungan sosial pada lingkungan belajarnya. Siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert sulit untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungannya.

Pelajaran PKn merupakan pelajaran yang menuntut penemuan ide, gagasan disamping penekanan terhadap sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma serta moral Pancasila, dalam berbagai pokok bahasan pelajaran Pkn siswa dituntut mampu menganalisis suatu keadaan, menuntut siswa mampu berpikir dan mampu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Selain itu pelajaran PKn memiliki cakupan yang sangat luas yang mendalam bagi siswa untuk mencari dan menemukan pemecahan masalah secara efektif dan efisien serta memberikan gagasan yang bermanfaat, relevan dan berdaya guna untuk kehidupannya sehari-hari. Dalam pembelajaran ini akan terlihat dengan jelas karakteristik siswa dengan kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert maka akan berbeda pula tingkat keberhasilan siswa tersebut dalam mempelajari materi-materi pada mata pelajaran PKn.

Berikut ini ciri-ciri siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert.

Tabel 2 Perbedaan tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert

No	Tipe Kepribadian Ekstrovert	Tipe Kepribadian Introvert
1.	Bersemangat dalam berkomunikasi dan antusias	Menyimpan semangat dan antusiasme di dalam hati
2.	Memiliki sikap terbuka dan seringkali banyak bicara	Memiliki sikap tertutup dan tidak banyak bicara
3.	Menanggapi suatu masalah dengan cepat tanpa pikir panjang	Berhenti sejenak, berpikir sebelum menanggapi suatu masalah
4.	Mencari kesempatan untuk berkomunikasi dengan banyak orang	Mencari kesempatan untuk berkomunikasi dengan perorangan/individual.
5.	Pandai membawa diri dalam lingkungan sekitarnya atau tertarik dengan orang-orang baru	Tidak pandai membawa diri dalam lingkungan atau sulit membuat hubungan dengan orang-orang baru
6.	Dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dalam hal belajar kelompok	Tidak dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dalam hal belajar kelompok
7.	Bertindak cepat, optimis dan percaya diri	Bertindak secara lambat, pesimis dan kurang percaya diri
8.	Suka bekerja kelompok	Suka bekerja sendiri
9.	Dalam belajar kelompok membangun idenya dengan berbicara	Dalam belajar kelompok memikirkan sendiri idenya baru kemudian berbicara
10.	Suka bergaul dan berkomunikasi secara tatap muka	Tidak suka bergaul, senang menyendiri dan tidak suka komunikasi secara tatap muka

Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert diharapkan lebih mampu aktif dalam belajar karena siswa yang memiliki tipe ekstrovert ini memiliki antusias dan semangat yang tinggi dalam belajar, aktif dalam mengemukakan pendapat serta memiliki rasa

percaya diri yang tinggi, optimis, dan dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga tipe kepribadian ini cenderung mengambil peran dan andil dalam pembelajaran. Sementara siswa dengan kepribadian introvert cenderung menutup diri dan kurang aktif serta kurang bisa bergaul dengan orang lain. Sehingga dengan demikian dapat diduga bahwa hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa dengan tipe kepribadian introvert.

### 3. Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila siswa tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak akan mungkin siswa mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa seoptimal mungkin, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

Dalam setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung diharapkan seluruh siswa terlibat di dalamnya, baik fisik dan mental guna meningkatkan hasil belajarnya. Guru dituntut mampu mengupayakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam membahas materi pelajaran. Berdasarkan uraian di atas bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan dan juga tentu saja dengan memperhatikan tipe kepribadian peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Tour Games Tournament) merupakan pembelajaran yang menggunakan tahapan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan mengikutsertakan siswa secara langsung dalam bentuk diskusi dan kerjasama dalam tim melalui serangkaian kegiatan permainan yang mengelompokkan siswa dalam tingkatan kemampuan akademik yang berbeda, yang kemudian dikelompokkan lagi menjadi kelompok-kelompok yang memiliki kemampuan akademik hampir sama. Dengan menjawab pertanyaan dengan tipe permainan tertentu seperti menggunakan kartu soal, maka siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih senang melakoni pembelajaran seperti ini karena dalam pembelajaran ini



diperlukan wawasan dari siswa dalam mencari pemecahan masalah secara sigap, cepat dan tanggap dalam menghubungkannya dengan konsep-konsep yang ada pada materi pelajaran. Siswa yang bersemangat, antusia, komunikatif, tidak suka berlama-lama dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang diberikan kepada kelompok, dengan demikian biasanya siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert cocok dan sesuai dengan pembelajaran model TGT(Tour Games Tournament), serta siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memperoleh nilai lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT(Tour Games Tournament).

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe CIRC juga merupakan model pembelajaran yang membutuhkan kerja sama, namun dalam tipe CIRC memungkinkan adanya anggota kelompok yang kurang aktif dalam kerja sama kelompok namun tertutupi karena tujuan pembelajaran banyak ditentukan oleh kelompok/tim. Bagi anggota kelompok yang kurang dalam kemampuan individual dan mempunyai tipe kepribadian introvert diduga akan lebih menyukai model pembelajaran tipe CIRC dibandingkan model pembelajaran TGT. Meskipun kedua model pembelajaran ini berpusat pada siswa dan mengutamakan kerja sama antar kelompok, namun pemberian poin secara pribadi maupun kelompok yang telah ditetapkan untuk pemberian masing-masing predikat siswa dan kelompok siswa biasanya akan memotivasi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert karena siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memiliki semangat berkompetensi besar jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert. Dengan demikian jika dikaitkan dengan hasil belajar PKn, maka diduga siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert akan memperoleh hasil belajar yang tinggi jika dibelajarkan menggunakan model pembelajaran tipe CIRC, sedangkan bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan memperoleh nilai yang tinggi jika dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT(Tour Games Tournament). Dari uraian di atas dapat diduga bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa.

Keterkaitan antara model pembelajaran dan tipe kepribadian siswa dalam situasi pembelajaran adalah hasil yang perlu

diperhatikan. Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih efektif apabila dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif TGT (Tour Games Tournament) karena dalam proses pembelajarannya mengaktifkan siswa secara optimal, dalam model ini siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, rasa optimis, serta mudah bergaul akan memiliki peran yang dominan karena di dalam model ada kegiatan turnamen game dimana proses turnamen ini akan sangat membutuhkan siswa-siswa yang agresif untuk mengumpulkan poin untuk kelompoknya. Berbeda dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian rendah, siswa dengan tipe kepribadian ini kurang memiliki kemampuan dalam belajar berkelompok, berargumentasi, dan kurang percaya diri, sehingga model pembelajaran tipe TGT ini kurang cocok dengan kepribadiannya karena ketika siswa dihadapkan dengan turnamen game, dia akan lebih banyak diam, kurang maksimal dalam mengumpulkan poin/skor, sehingga poin kelompok akan rendah. Oleh karena itu, siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert akan lebih efektif apabila dibelajarkan dengan model pembelajaran CIRC. Sedangkan siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan lebih efektif apabila dibelajarkan dengan model pembelajaran TGT. Dengan demikian, dapat diduga bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

## SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar PKn siswa dengan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memperoleh nilai rata-rata hitung  $\bar{x} = 79,25$  sedangkan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memperoleh nilai rata-rata hitung  $\bar{x} = 77,61$ .
2. Hasil belajar PKn yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki kepribadian introvert. Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memperoleh nilai rata-rata hitung  $\bar{x} = 80,57$  sedangkan siswa yang

memiliki tipe kepribadian introvert memperoleh nilai rata-rata hitung  $\bar{x} = 77,44$ .

3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar PKn. Hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT diperoleh rata-rata  $\bar{x} = 86,25$  dan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diperoleh rata-rata  $\bar{x} = 74,3$ . Hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC diperoleh rata-rata  $\bar{x} = 75,28$  dan hasil belajar PKn siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC diperoleh rata-rata  $\bar{x} = 79,67$ .

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh diketahui bahwa untuk siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar PKn jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, sedangkan untuk siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran tipe CIRC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, 1993. *Dinamika Kepribadian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Allport, F. H. *Theories of personality and the concept of structure*. New York: Wiley, 1955.
- Alwisol, 2004, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press. Malang
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian edisi revisi. Malang : UMM Press.
- Anderson, O. W, Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing*. New York : Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asri, Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Atmaja Prawira, Purwa. 2012. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*.
- Dick and Carey. (2005). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Wesley Educational
- Dimiyati dan Mudjiono.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djaali. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Feist, J dan Feist, J.G (2010). *Teori Kepribadian*, Edisi 7. Jakarta : Salemba Humanika
- Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Global Jakarta.
- Gagne, N.L & Berliner D.C. (1984). *Educational Psychology*. Third Edition. Boston: Houghton and Mifflin Company.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Hambali. 2013. *Psikologi Kepribadian (lanjutan)*. Bandung : Pustaka Setia
- Hariwijaya, M. (2005). *Tes Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda. Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Joyce dkk. (2000). *Models of teaching*. New Jersey. Prentice Hall.
- Joyce, B dan Weik, M. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo
- Miarso, Yusufhadi. 2013. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia: Jakarta.
- Romizowski. A.J. 1981. *Designing Instructional System, Decision making in Course Planning and Curriculum Design*. New York : Nicholas Publishing
- Reigeluth, C.M.1983. *Instructional Design Theory And Models. An Overview of Their Current Status*. London. Prentice Hall
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sugeng, Y. B., 2000. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Suryabrata, S. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Suryabrata, S. (2000). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theory*. Second Edition. Massachusetts. Allyn & Bacon
- Slavin. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Slavin, Robert E.2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Terj.MariantoSamosir.Ideks:Bandung
- Sudjana, Nana. 1991. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta : Logos

- Sumantri, M.N. 2001. *Masalah hak dan kewajiban warganegara dalam kapit Seleka Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa Bagian I, Jakarta* : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sumantri, M. (2001) *Menggagas Pembaharuan Pendidikan PKn. Dedi Supriadi & Rahmat Mulyana (ed)*. Bandung; PPS-FPPKn UPI; PT Remadja Rosda Karya.
- Suryabrata. 1996. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Pers
- Tim Psikologi. 2012. *Buku Babon Psikotes Superlengkap*. Jakarta : Visimedia
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Uno. 2006. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif Ed. 1, Cet. 7*. Bumi Aksara: Jakarta
- Vygotsky. 1990. *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Applications of Sociohistorical psychology*. Cambridge University: Amerika
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta.: Grasindo
- Winataputra. U. S. (2001) *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*. Desertasi,. Program Pascasarjana UPI; Bandung